

GAMBARAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK *TODDLER* DI DESA MULIOREJO KEC. SUNGGAL KAB. DELI SERDANG TAHUN 2019

Ernita Rante Rupang¹, Lindawati Simorangkir²

^{1,2}Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan

ABTRACT

Background: tantrums as a trick to fulfill their parents' needs and desires. The child vents his mistakes by rolling on the hard floor which can cause the child to be injured. P

Method: This type of research is a description with a cross sectional approach with the aim of seeing a picture of temper tantrums in toddlers in the village of Mulioorejo, Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. The population in the study were all toddlers with a total of 40 respondents, the sampling technique in the study was the total sample. Measuring tool used is a questionnaire

Results: Based on the results of the study, it was shown that the temper tantrums of toddlers were mostly mild, 20 people (60%), a small proportion of children's temper tantrums were severe, namely 4 people (10%).

Conclusion: It is hoped that parents can understand and be able to communicate well with children

Keywords : Temper Tantrums, child, Toddler.

ABSTRAK

Latar Belakang : tantrum sebagai trik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dari orang tua. Anak melampiaskan kesalahannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak cedera.

Metode : Jenis penelitian ini deskripsi dengan pendekatan cross sectional dengan tujuan melihat gambaran temper tantrum pada anak toddler di desa Mulioorejo, Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak toddler dengan jumlah 40 responden, teknik pengambilan sampel dalam penelitian yakni total sampel. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa temper tantrum anak toddler sebagian besar ringan sebanyak 20 orang (60%), sebagian kecil temper trantrum anak berat yakni 4 orang (10%).

Kesimpulan : Diharapkan orang tua dapat memahami dan mampu melakukan komunikasi yang baik kepada anak

Kata kunci : Temper Tantrum, Anak, Toddler

1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah periode di mana setiap individu belajar dasar-dasar segala sesuatu. Perkembangan anak mengacu pada biologis, psikologis dan perubahan emosional (Thomas lins, 2017). Anak toddler adalah masa perkembangan intelektual yang di tandai dengan marah, ketidak patuhan, agresi dan meningkatnya keinginan untuk kemandirian di sertai dengan frutasi ketika mereka di batasi (Elizabeth, 2018).

Mereka cenderung menangis, marah dan membentak tanpa melakukan komunikasi verbal sebelumnya. Dalam tahap ini mereka

membutuhkan kebutuan fisiologis seperti makanan dan minuman, dan juga kebutuhan biologis seperti kasih sayang dari orang tua. Dengan demikian bila tidak terpenuhi itu semua maka anak tersebut mengamuk dan marah temper tantrum (Perdani, 2019).

Menurut (Michael, 2018) mengatakan temper tantrum adalah perilaku emosional anak yang tidak terkontrol seperti kemarahan misalnya, injakan, memukul, menjerit dan perilaku yang menyedihkan seperti merengek, menangis dan mencari kenyamanan).

Menurut (Dwi, 2018) mengemukakan bahwa beberapa faktor bisa membuat temper tantrum pada anak-anak. Seperti, menghalangi keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sebagai contoh, lapar, ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan atau berkomunikasi dan ketidak sesuaian tanggapan orang tua terhadap keinginan anak. Pola asuh yang tidak konsisten termasuk jika orang tua terlalu memanjakan atau terlalu negatif terhadap anak-anak. Dan faktor penyebab lainnya adalah ketika anak-anak mengalami stres, rasa tidak aman(tidak aman) dan tidak nyaman (tidak nyaman)

Biasanya anak melakukan tantrum sebagai trik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dari orang tua. Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kesalahannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, tidak mampu beradaptasi, dan tidak bisa mengatasi masalah. Selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif (Fakriyatur, 2018).

Temper tantrum terus berlanjut mengakibatkan terjadinya gangguan pada anak seperti, mudah marah bahkan mengalami gangguan kesehatan mental, gangguan internalisasi (misalnya depresi dan kecemasan) dan gangguan eksternalisasi (misalnya perubahan perilaku) (Maning, 2019).

Penanganan adalah cara terbaik untuk mengelola tantrum yang sering dan berulang. Dengan cara mengajari orang tua keterampilan Berkomunikasi dengan baik. Model keterampilan komunikasi yang baik dan menghindari berteriak dan berdebat di depan anak. Tanyakan kepada anak tentang seperti "marah," "sedih," "lelah," atau "lapar." Menawarkan penggambaran wajah perasaan (seperti wajah sedih, wajah marah, dan wajah bahagia) memungkinkan balita untuk memilih gambar yang paling menggambarkan

perasaan mereka. Ajari anak yang lebih besar untuk mengekspresikan emosi secara lisan. Hadir untuk kebutuhan anak (Sisterhen & Soman, 2019).

Beri anak perhatian positif. Contoh perhatian positif termasuk membaca kepada anak, bermain game, dan memasukkan anak dalam kegiatan rutin seperti memasak dan membersihkan. Batasi paparan pada masa kanak-kanak untuk menonton televisi yang kejam, yang memprediksi agresi remaja dan dewasa. Biarkan anak-anak membagikan perasaan mereka dan dengarkan. Biarkan anak mengontrol keputusan dengan menawarkan pilihan yang bisa diterima oleh pengasuh. Hindari mengatakan "tidak," terlalu sering. Kecuali jika itu berkaitan dengan masalah kesehatan atau keselamatan, pengasuh dapat memilih untuk membiarkan anak membuat keputusan yang mungkin bukan pilihan yang disukai, seperti mengenakan pakaian yang tidak cocok. Keselamatan anak atau orang lain tidak boleh berisiko dengan mengijinkan permintaan anak. Jadikan tidur siang dan waktu makan menjadi rutinitas harian sebanyak mungkin (Sisterhen, 2019).

Hasil pengamatan penulis kurang lebih dua minggu di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang melihat banyak anak toddler menangis, merengek, berguling guling di lantai berhubungan tidak di kabulkan keinginan mereka, sehingga respon orang tua memukul, membentak dan membiarkan anaknya begitu saja serta anak toddler tampak terlantar, kurang bersih, karena di jaga oleh kakak atau abangnya yang masih menempuh sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan peneliti lebih lanjut tentang gambaran temper tantrum pada anak *toddler* di Desa Muliorejo Kec. Sunggal Kab.Deli Serdang Tahun 2019

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak toddler di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 40 responden, teknik pengambilan sampel dalam penelitian yakni total sampel. Alat ukur

yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner

3. HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi di Desa Muliorejo Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun 2019

No	Karakteristik	f	%
1	jenis kelamin		
	laki-laki	16	40
	Perempuan	24	60
	Total	40	100
2	Umur anak (Tahun)		
	1 Tahun	4	10
	2 Tahun	20	50
	3 Tahun	16	40
	Total	40	100
3	Agama		
	Islam	14	35
	Kristen	26	75
	Total	40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden di dapatkan data jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 24 orang (60%), berdasarkan data umur sebagian besar anak berumur 2 tahun sebanyak 20 orang (50%), dan berdasarkan data agama di dapatkan mayoritas beragama kristen sebanyak 26 orang (75%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Temper Tantrum Pada Anak Toddler di Desa Muliorejo Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun 2019

Temper Tantrum	Frekuensi	%
Berat	4	10
Sedang	16	40
Ringan	20	60
Total	40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden di dapatkan data temper tantrum anak toddler sebagian besar ringan sebanyak 20 orang (60%), sebagian kecil temper trantrum anak berat yakni 4 orang (10%).

4. PEMBAHASAN

Temper tantrum adalah perilaku emosional anak yang tidak terkontrol seperti kemarahan misalnya, injakan, memukul, menjerit dan perilaku yang menyedihkan seperti merengek, menangis dan mencari kenyamanan (Michael, 2018)

Beberapa faktor bisa membuat temper tantrum pada anak-anak. Seperti, menghalangi keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, kebutuhan yang tidak terpenuhi. Sebagai contoh, lapar, ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan atau berkomunikasi dan ketidak sesuaian tanggapan orang tua terhadap keinginan anak. Pola asuh yang tidak konsisten termasuk jika orang tua terlalu memanjakan atau terlalu negatif terhadap anak-anak. Dan faktor penyebab lainnya adalah ketika anak-anak mengalami stres, rasa tidak aman dan tidak nyaman (Dwi, 2018)

Salah satu karakteristik anak masalah dalam perkembangan emosi mereka.berpendapat, karakteristik tantrum adalah marah yang berlebihan, takut sangat kuat, rasa malu dan hipersensitivitas. kemarahan yang berlebihan, misalnya, ingin merusak dirinya sendiri dan barang-barangnya. Sebuah ketakutan yang sangat kuat dapat mengganggu interaksi dengan lingkungan. Selanjutnya, anak menjadi malu dan menarik diri dari lingkungannya, hipersensitivitas, sangat sensitif, sulit untuk mengatasi perasaan eksklusi, dan kecenderungan negatif murung. Penyebab temper tantrum berhubungan erat dengan kondisi keluarga, seperti anak-anak mendapatkan terlalu banyak kritik dari anggota keluarga, masalah pernikahan dengan orang tua, gangguan atau gangguan saat anak-anak bermain dengan saudara lainnya, masalah emosional dengan salah satu orang tua, persaingan dengan saudara kandung dan masalah komunikasi dan kurangnya pemahaman orang tua tentang amarah yang merespon hal itu sebagai sesuatu yang mengganggu dan menyedihkan. Namun tantrum adalah perilaku yang bersifat universal dan normal pada anak-anak. Hanya saja banyak orang tua merespon secara tidak tepat dengan

memperlakukannya sebagai sesuatu yang mengganggu dan menyedihkan. Salah menanggapi anak-anak yang tantrum akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya (Slamet 2017)

Temper tantrum paling sering terjadi pada tiga hingga lima tahun (75,3%), kurang umum pada enam hingga delapan tahun (20,8%) dan paling tidak umum pada sembilan hingga sepuluh tahun (3,5%) (Soumya, 2015)

Temper tantrum berat adalah seperti menendang, memukul, melempar benda-benda, stamping kaki, berteriak, menjerit, menangis, atau melukai diri, terjadi lebih dari lima kali sehari, tidak mampu menenangkan diri sendiri, mengamuk dalam durasi lebih 25 menit (Shelly, 2015). Anak berumur 1 tahun (12 hingga 38 bulan) mengalami temper tantrum sedikit parah di karenakan kata-kata yang diucapkan lebih sedikit. Bila balita usia 24 sampai 30 bulan yang memiliki keterbatasan berbicara mengalami temper tantrum lebih parah (Britatny 2019). Anak yang mengalami temper tantrum sedang dikarekan respon orang tua seperti kekerasan fisik, membiarkan anak begitu saja, memarahi dan mengisolasi anak (Mireault, 2015).

Peneliti berpendapat bahwa temper tantrum terjadi karena respon orang tua yang sering membentak anaknya bila mereka ingin membutuhkan perhatian, pertengkaran antara saudara, membiarkan anaknya begitu saja ketika menangis dan juga orang tua terlalu sibuk melakukan pekerjaan sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Anak mengalami temper tantrum ringan dan sedang di mana orang tua memberikan respon yang baik kepada anak seperti memberikan perhatian, melakukan komunikasi yang baik, mengalihkan perhatian anak, mengajak anak bermain dan memberikan pola asuh demokratis.

cara mengurangi tantrum pada anak yaitu mengalihkan perhatian mereka dengan mengajak bermain, kemudian mengajarkannya mereka untuk melakukan komunikasi yang baik dan menghindari kata “tidak dengan keseringan dari orang tua (Daniael, 2017). Memberikan perhatian positif kepada anak seperti, membaca di depan anak, bermain game, dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan rutin seperti

memasak dan membersihkan sehingga membangun hubungan baik serta mendapatkan perhatian penuh dari orang tua (Sisterhen, 2019)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan terhadap 40 responden mengenai Gambaran Temper Tantrum Pada Anak *Toddler* di Desa Muliorejo Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun 2019 maka dapat disimpulkan gambaran Temper Tantrum Pada Anak *Toddler* sebagian besar ringan sebanyak 20 orang (60%).

DAFTAR PUSTAKA

- Carlson, G. A., Danzig, A. P., Dougherty, L. R., Bufferd, S. J., & Klein, D. N. (2016). Loss of Temper and Irritability: The Relationship to Tantrums in a Community and Clinical Sample. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*, 26(2), 114–122. <https://doi.org/10.1089/cap.2015.0072>
- Cluxton-keller, F. (2015). *Karakteristik amarah di Anak-anak prasekolah dengan Perilaku Mengganggu. April 2015*.
- Corapci, F., Friedlmeier, W., Benga, O., Strauss, C., Pitica, I., & Susa, G. (2018). Cultural socialization of toddlers in emotionally charged situations. *Social Development*, 27(2), 262–278. <https://doi.org/10.1111/sode.12272>.
- Cressey, H., Oliver, C., Crawford, H., & Waite, J. (2019). Temper outbursts in Lowe syndrome: Characteristics, sequence, environmental context and comparison to Prader–Willi syndrome. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, October 2018, 1216–1227. <https://doi.org/10.1111/jar.12613>
- Daniels, E., Mandelco, B., & Luthy, K. E. (2017). Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 24(10), 569–573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>
- Lee, S. (2017). A Review of Function-Based Behavior Interventions for Young

- Children with Autism Spectrum Disorders: Teaching Appropriate Communication with Delayed Reinforcement as a Means of Decreasing Temper Tantrums. *National Teacher Education Journal*, 10(2), 2017.
- Lee, S., & Harrington, R. G. (2016). *Differential Effects of Three Time-Delayed Procedures on Temper Tantrums in a Child with Mild Developmental Disabilities*. 9(2), 95–103.
- Leung, A. K. C., & Fagan, J. E. (1991). Temper tantrums. *American Family Physician*, 44(2), 559–563. https://doi.org/10.5005/jp/books/10742_111
- Martin, S. E., Hunt, J. I., Mernick, L. R., DeMarco, M., Hunter, H. L., Coutinho, M. T., & Boekamp, J. R. (2017). Temper Loss and Persistent Irritability in Preschoolers: Implications for Diagnosing Disruptive Mood Dysregulation Disorder in Early Childhood. *Child Psychiatry and Human Development*, 48(3), 498–508. <https://doi.org/10.1007/s10578-016-101070>
- Manning, B. L., Roberts, M. Y., Estabrook, R., Petittlerc, A., Burns, J. L., Briggs-Gowan, M., Wakschlag, L. S., & Norton, E. S. (2019). Relations between toddler expressive language and temper tantrums in a community sample. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65(November 2018), 101070. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101070>
- Perdani, Z. P., Al-afghani, J., Kesehatan, F. I., Tangerang, U. M., & Tangerang, K. (2019). *Temper Tantrum pada Toddler Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. 2(2), 41–50.
- Polit & Beck. (2012). *Nursing Research, Principles and Methods Seventh Edition*. Lamcort William & Wilxnes.
- Peterson, E. R., Dando, E., D'Souza, S., Waldie, K. E., Carr, A. E., Mohal, J., & Morton, S. M. B. (2018). Can Infant Temperament Be Used to Predict Which Toddlers Are Likely to Have Increased Emotional and Behavioral Problems? *Early Education and Development*, 29(4), 435–449. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1457391>
- Paosal, A. P., Varghese, S. C., Valsaraj, B. P., Profesor, A., & Manipal, N. (2016). *Efektivitas Token Ekonomi di Temper Tantrum antara intelektual*. 6, 264–269.
- Potegal, M., Drewel, E. H., & Macdonald, J. T. (2018). Tantrums, emotion reactions and their EEG correlates in childhood benign rolandic epilepsy vs. Complex partial seizures: Exploratory observations. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 12(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.00040>
- Robert, S. L., & Harrington, G. (2016). *Diferensial Efek Tiga Waktu-Tertunda Prosedur pada Temper Tantrum dalam Anak dengan Mild Developmental Disabilities*. 9, 95–103.
- Rwkhuv, D. Q. G., Ghvwur, R. U., Remhfwv, L. Q. J., Wkhp, D., & Zhoo, D. V. (2019). *3DUHQWDO 6HOI (RQDF) RQ 7HPSHU 7DQWUXP) UHTXHQF) LQ Children*. 36, 6–10.
- Rokhmiati, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Rahmah, N. (2016). *Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. 3(23), 1–10. <https://www.kompasiana.com/nailirrahmah/5855c51c577b615c068b4568/temper-tantrum-pada-anak-usia-dini>.
- Supriyanti, E., & Hariyanti, T. B. (2019). Strategi Mengatasi Tempertantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Permainan Ular Tangga di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Wiyata*, 001, 13–20.
- Sravanti, L., Karki, U., & Seshadari, S. (2018). Rhythm of tantrums. *Journal of Psychiatrists' Association of Nepal*, 7(1), 5-9.
- Watson, B. Y. T. S., Watson, T., & Gebhardt, S. (2015). *Temper Tantrums: Guidelines for Parents and Teachers*. *National Association Of School Psychologists*, 1 - 4 <https://www.google.com/url?sa=t&rc>

t=j&q=&esrc=
s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=
8&ved=2ahUKEwjFs5ie_d_1AhXGPI
8KHkYkXDMoQFjACegQIBBAC&url
=https%3A%2F%2Fwww.nasponline.
org%2FDocuments%2FResources%25
20and%2520Publications%2FHandout
s%2FFamilies%2520and%2520Educat
Yahya, D. R., & Suyanto, S. (2019, April).
Handling Tantrums in Children Aged
5-6 Years in TK Pembina Kota Malang.
In *International Conference on Special
and Inclusive Education (ICSIE 2018)*.
Atlantis Press
Yiw'wiyout, Amatus yudi ismanto & Aram
Babakal,(2017). Hubungan Pola
Komunikasi Dengan Kejadian Tenper
Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah.